

## **Pantak sebagai Jembatan Spiritual dalam Sistem Religi Dayak Kanayatn**

**Romanus Piter**

BINUS University, Indonesia  
Email: romanus.piter@binus.ac.id

*Recieved:15 Maret 2026 Revised:17 April 2026 Published:20 Mei 2026*

### **Abstract**

This study aims to explain the existence of *Pantak* within the religious system of the Dayak Kanayatn community as a spiritual bridge connecting human beings with ancestral spirits. The focus of this study includes the background of beliefs surrounding *Pantak*, the processes and types of its construction, the ritual practices associated with it, and the challenges to the continuity of the *Pantak* tradition in the contemporary era. This study employs an exploratory research method with an interpretative approach that integrates descriptive-ethnographic data and the author's cultural experience as a member of the Dayak Kanayatn community. The findings show that *Pantak* emerged from the belief in the continuity of relationships between humans and their ancestors after death, as well as faith in Jubata as the source of life. This study emphasizes that *Pantak* is understood not merely as a cultural artifact, but also as a living religious symbol that continues to be reinterpreted amid the dynamics of religiosity, modern rationality, and the socio-cultural transformations of the Dayak Kanayatn community.

**Keywords:** Pantak; spiritual bridge; Dayak Kanayatn; religious system; ancestral spirits

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan Pantak dalam sistem religi masyarakat Dayak Kanayatn sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan roh leluhur. Fokus kajian ini meliputi latar belakang kepercayaan terhadap Pantak, proses dan jenis pembuatannya, bentuk-bentuk ritual yang menyertainya, serta tantangan keberlanjutan tradisi Pantak di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksploratif dengan pendekatan interpretatif yang mengintegrasikan data deskriptif-etnografis dan pengalaman kultural penulis sebagai bagian dari komunitas Dayak Kanayatn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantak lahir dari keyakinan akan keberlanjutan relasi antara manusia dan leluhur setelah kematian, serta kepercayaan kepada Jubata sebagai sumber kehidupan.

Penelitian ini menegaskan bahwa Pantak tidak hanya dipahami sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai simbol religius yang hidup dan terus dimaknai kembali di tengah dinamika religiusitas, rasionalitas modern, serta perubahan sosial dan kultural masyarakat Dayak Kanayatn.

**Kata Kunci:** Pantak; jembatan spiritual; Dayak Kanayatn; sistem religi; roh leluhur

## 1. Pendahuluan

Menurut Koentjaraningrat, salah satu dimensi kebudayaan manusia adalah sistem religi.<sup>1</sup> Sistem religi merupakan seperangkat pemikiran dan gagasan yang dimiliki manusia mengenai kepercayaan akan keberadaan “realitas transenden”, yakni “Roh Leluhur” dalam masyarakat tradisional yang kental dengan penerusan tradisi adat dan juga “Tuhan” dalam masyarakat religius modern.<sup>2</sup> Kepercayaan tersebut memuat tentang apa dan siapa “realitas transenden” serta bagaimana cara berkomunikasi dengannya. Sementara itu, bagian paling sentral dalam sistem religi tersebut adalah emosi spiritual. Emosi spiritual merupakan penggerak utama yang mendorong manusia menjadi religius. Emosi spiritual tersebut yang mendorong umat manusia untuk berkomunikasi secara intens dengan “realitas transenden”, sehingga menciptakan media komunikasi sebagai penghubungnya.

Menurut Gisela Norat, dalam masyarakat Latin tradisional yang masih memegang teguh tradisi adat, yang menjadi jembatan spiritual adalah warisan leluhur yang masih dilaksanakan atau dipraktikkan, terutama oleh perempuan-perempuan tua (nenek).<sup>3</sup> Menurutnya, ketika orang yang masih hidup tetap menjalankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, maka tindakan itu merupakan “jembatan spiritual” antara mereka yang masih hidup dengan roh para leluhurnya.

Bertolak dari gagasan Koentjaraningrat tentang sistem religi, penelitian ini berupaya menyajikan hasil kajian eksplorasi atas keberadaan *Pantak* sebagai bagian dari sistem religi orang Dayak Kanayatn. Sementara itu, gagasan Gisela Norat digunakan secara spesifik untuk memahami bagaimana tradisi *Pantak* dalam masyarakat Dayak Kanayatn dilihat sebagai jembatan spiritual antara orang Dayak Kanayatn yang masih hidup dengan roh para leluhurnya. Urgensi kajian ini adalah karena tradisi menjadikan patung *Pantak* sebagai media komunikasi dengan roh-roh leluhur masih tetap lestari hingga hari ini dalam masyarakat Dayak Kanayatn, sehingga kajian-kajian terhadapnya harus terus dilakukan.

Kajian tentang kepercayaan terhadap *Pantak* dalam suku Dayak Kanayatn ini bukanlah yang pertama kali. Sebelumnya sudah ada beberapa orang yang melakukan kajian untuk mencari makna *Pantak* dan nilai karya seni di dalamnya. Dalam konteks umum, Herpianto Hendro tahun 2010 dengan karya ilmiah berjudul “*Pantak Suku Dayak Kanayatn dalam Karya Seni Kriya Logam*” mengatakan bahwa *Pantak* dapat dikatakan sebagai sebuah monumen primitif sekaligus seni rupa dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Dayak Kanayatn.<sup>4</sup> Sementara itu Andrianus dan Triyanto Sri Iswidayati pada tahun 2016 menerbitkan penelitian berjudul “*Patung Pantak Dayak Kanayatn: Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya*”.<sup>5</sup> Penelitian ini menunjukkan

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 239.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, “Javanese Terms for God and Supernatural Beings and The Idea of Power”, in R. Schefold, J. W. Schoorl dan J. Tennekes, *Man, Meaning and History: Essays in Honour of H.G. Schulte Nordholt Book* (Leiden: Brill, 1980): 127.

<sup>3</sup> Gisela Norat, “Latina Grandmothers: Spiritual Bridges to Ancestral Lands,” *Journal Ofthe Association for Research on Mothering* 7, no. 2 (2005): 98.

<sup>4</sup> Herpianto Hendro, “Pantak Suku Dayak Kanayatn Dalam Karya Seni Kriya Logam” (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010).

<sup>5</sup> Andrianus and Triyanto Sri Iswidayati, “Patung Pantak Dayak Kanayatn: Kajian Bentuk Dan Fungsi Dalam Perubahan Sosial Budaya,” *Catharsis: Journal of Arts Education* 5, no. 2 (2016): 135.

perubahan sosial budaya masyarakat suku Dayak Kanayatn dari beberapa aspek kehidupan mempengaruhi aspek yang berhubungan dengan budaya serta orientasi nilai budayanya. Salah satu aspek kebudayaan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya tersebut adalah karya seni, salah satunya karya seni patung *Pantak*. Ursula Dwi Oktaviani dan Evi Fitrianingrum pada tahun 2019 dengan penelitian berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Palantar Nyangahatn Manta’ Upacara Nabo’ Pantak Suku Dayak Kanayatn*” mengatakan bahwa ditemukan beberapa makna yakni makna konotatif, makna denotatif, dan mitos terhadap peraga adat yang digunakan.<sup>6</sup> Terakhir, pada tahun 2023 Cindy, Dahniar dan Efriani juga melakukan penelitian etnografi mengenai patung *Pantak* dengan judul penelitian “*Patung Pantak Panyugu: Manifestasi Sistem Nilai dan Budaya Kognitif pada Kepercayaan Suku Dayak Kanayatn*”.<sup>7</sup> Penelitian ini hanya menyoroti satu jenis saja dari patung *Pantak* dalam suku Dayak Kanayatn.

Selain itu, ada juga yang berupaya mengkaji *Pantak* dalam perspektif iman Kristiani, baik dalam teologi Protestan maupun teologi Katolik. Margaretha Mandiri Sari dkk., pada tahun 2021 melakukan kajian terhadap *Pantak* dengan judul karya ilmiah yakni “*Kajian Terhadap Patung Pantulak sebagai Perantara Komunikasi dengan Arwah Leluhur*”.<sup>8</sup> Para penulis penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik ini tidak dibenarkan apabila ditinjau dari perspektif iman Kristen (Protestan) dan ajaran Alkitab, sebab sudah masuk pada tataran sinkretisme. Sementara itu, Petrus Pasalima dan Antonius Denny Firmanto tahun 2020 menerbitkan penelitian berjudul “*Perkembangan Teologi dan Makna Pantak dalam Adat Istiadat Masyarakat Dayak Kanayatn*” dan menemukan bahwa *Pantak* pada masa lampau dijadikan sebagai tempat doa, persembahan hasil panen, dan memohon pemulihan jiwa dan ketika datang misionaris Katolik dari Eropa ada perkembangan teologi yang disesuaikan dengan tradisi ini.<sup>9</sup>

Setelah menyelidiki secara saksama hasil penelitian terdahulu tersebut, ditemukan satu kekosongan utama penelitian yang perlu dilengkapi. Kekosongan ini kerap kali diabaikan banyak orang dalam meneliti *Pantak*, yakni penjelasan yang sistematis dan komprehensif mulai dari latar belakang kepercayaan terhadap *Pantak*, jenis *Pantak*, serta upacara spiritual yang dilakukan untuk menegaskan bahwa *Pantak* berfungsi sebagai media spiritual yang menghubungkan orang Dayak Kanayatn dengan roh leluhur. Penelitian ini penting dilakukan agar tradisi kepercayaan terhadap *Pantak* dalam suku Dayak Kanayatn dapat dipahami dengan baik dan benar.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjawab empat pertanyaan berikut ini: Apa yang melatarbelakangi orang Dayak Kanayatn membuat patung *Pantak* dan memercayainya sebagai jembatan spiritual? Bagaimana patung *Pantak* dibuat dan apa saja jenisnya? Bagaimana upacara atau ritual terhadap *Pantak* dilaksanakan? Apa tantangan tradisi *Pantak* sebagai jembatan spiritual orang Dayak Kanayatn di era kontemporer?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksploratif (*exploratory research*). Kajian eksplorasi merupakan metode ilmiah yang berciri dialektis,<sup>10</sup> karena bisa memberikan penjelasan

<sup>6</sup> Ursula Dwi Oktaviani and Evi Fitrianingrum, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Palantar Nyangahatn Manta’ Upacara Nabo’ Pantak Suku Dayak Kanayatn,” *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2019): 207.

<sup>7</sup> Cindy, Dahniar Th. Musa, and Efriani, “Patung Pantak Panyugu: Manifestasi Sistem Nilai Dan Budaya Kognitif Pada Kepercayaan Suku Dayak Kanayatn,” *Sosial Budaya* 20, no. 2 (2023): 178.

<sup>8</sup> Margaretha Mandiri Sari, Yunus Selan, and Sri Dwi Harti, “Kajian Terhadap Patung Pantulak Sebagai Perantara Komunikasi Dengan Arwah Leluhur,” *Jurnal Luxunos* 7, no. 1 (2021): 48.

<sup>9</sup> Petrus Pasalima and Antonius Denny Firmanto, “Perkembangan Teologi Dan Makna Pantak Dalam Adat Istiadat Masyarakat Dayak Kanayatn,” *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 161.

<sup>10</sup> Bernd Reiter, “Theory and Methodology of Exploratory Social Science Research,” *IJSRM: International Journal of Science and Research Methodology* 5, no. 4 (2017): 148, [www.ijssrm.humanjournals.com](http://www.ijssrm.humanjournals.com).

mengenai hubungan yang kuat dan kokoh antara sebab-sebab kepercayaan terhadap *Pantak* dan konsekuensi atas kepercayaan tersebut. Metode penelitian eksploratif juga berupaya memberikan penjelasan baru atas fenomena-fenomena penting tentang *Pantak* yang pernah diabaikan oleh banyak orang.<sup>11</sup> Untuk mencapai tujuan itu, metode ini beroperasi melalui proses penggabungan cakrawala interpretatif peneliti dan objek penelitian. Maka, penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun, merakit struktur, mengembangkan dan menginterpretasi gagasan atau konsep mengenai *Pantak* orang Dayak Kanayatn, sehingga bisa dipahami oleh khayalak.<sup>12</sup>

Data utama penelitian ini difondasikan pada sudut pandang pelaku utama, yakni pengalaman spiritual dan kultural Penulis sebagai orang Dayak Kanayatn yang telah dan pernah melihat, menghayati dan melaksanakan upacara-upacara spiritual yang dilakukan pada patung *Pantak*. Dalam studi antropologi, sudut pandang pelaku utama kebudayaan sering kali merujuk pada gagasan linguistik Kenneth L. Pike tentang perspektif emik (*emic perspective*) atau pandangan dari dalam (*inside view*).<sup>13</sup> Istilah ini adalah lawan dari perspektif etik (*etic perspective*) atau pandangan dari luar (*outside view*). Oleh sebab itu, data-data penelitian ini sebagian besar bersumber dari perspektif emik. Agar tidak bias menggunakan perspektif emik, maka penulis juga tetap kritis dan berpatokan pada literatur-literatur yang tersedia. Sementara analisis data dilakukan secara tematik, khususnya berkaitan dengan tema-tema spesifik mengenai masa depan dan tantangan tradisi *Pantak* Dayak Kanayatn.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1. Konsep Jembatan Spiritual

Gagasan mengenai “jembatan spiritual” di sini dipahami sebagai penghubung antara dunia fisik manusia yang bersifat badaniah dengan dunia transenden yang bersifat rohaniah.<sup>14</sup> Jembatan spiritual sendiri berfungsi sebagai area energik penghubung yang menerjemahkan niat pribadi menjadi tujuan kolektif dan makna transenden.<sup>15</sup> Artinya adalah jembatan spiritual memainkan peran penting sebagai penghubung antara yang badani dan rohani, dan di dalamnya ada emosi spiritual yang memungkinkan terjadinya relasi tersebut. Dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf sekaligus teolog asal Iran, jembatan spiritual merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan dan juga sekaligus antara manusia dengan alam semesta.<sup>16</sup> Dengan kata lain, jembatan spiritual tidak hanya fokus pada hal-hal yang transenden seperti Roh Leluhur atau Tuhan semata, melainkan hal-hal yang sifatnya transendental di alam semesta juga bagian dari arena spiritual.

Dalam hemat penulis, pada sistem religi masyarakat tradisional yang membangun relasi dengan “Roh Leluhur” dan masyarakat beragama yang membangun relasi dengan “Tuhan”, jembatan spiritual dapat dipahami bahwa ia bersifat tidak tunggal, melainkan dapat hadir dalam berbagai bentuk dan wujud. Setidaknya hal ini bisa diklasifikasikan dalam lima bentuk: (1) verbal

<sup>11</sup> Swaraj Ananya, “Exploratory Research: Purpose And Process,” *Parisheelan* 15, no. 2 (2019): 665.

<sup>12</sup> Rogier De Langhe and Eric Schliesser, “Evaluating Philosophy as Exploratory Research,” *Metaphilosophy* 48, no. 3 (2017): 231, <https://doi.org/10.1111/meta.12244>.

<sup>13</sup> Michael W Morris, Kwok Leung, Daniel Ames, and Lickel Brian, “Views From Inside and Outside: Integrating Emic and Etic Insights About Culture and Lustice Judgment,” *Academy of Maaagement Review* 24, no. 4 (1999): 781–796, <https://journals.aom.org/doi/abs/10.5465/amr.1999.2553253>. Lihat juga: Ruth Chu-Lien Chao and Kimberly Lambert, “Emic-Etic Approach,” *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*. John Wiley & Sons, Inc. (2013): 1–3.

<sup>14</sup> Norat, “Latina Grandmothers,” 98.

<sup>15</sup> Mark James Moir, “The Noetic–Contextual Leadership Model with Spiritual Bridge Layer A Field Theory of Consciousness, Meaning, and Adaptive Coherence,” *SSRN*, 2025, 1, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5692455>.

<sup>16</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London, Boston, Sydney, Wellington: George Allen & Unwin, 1968), 36–37.

berupa bahasa dan suara, (2) gestural berupa gerak tubuh, (3) material berupa benda-benda yang dianggap suci atau sakral, (4) spasial berupa tempat atau ruang dan arah, serta (5) mental–imajinal berupa kesadaran batin.

Berdasarkan klasifikasi bentuk atau wujud jembatan spiritual tersebut, *Pantak* dikategorikan sebagai bentuk material, karena *Pantak* adalah patung roh leluhur orang Dayak Kanayatn yang dianggap suci atau sakral. Tradisi menjadikan patung *Pantak* sebagai media komunikasi dengan roh-roh leluhur masih tetap lestari hingga hari ini, sehingga inilah yang menjadikan kajian ini memiliki nilai urgensinya.

### 3.2. Suku Dayak Kanayatn

Dayak Kanayatn merupakan salah satu subsuku Dayak yang termasuk dalam rumpun Klemantan dan tersebar luas di wilayah Kalimantan Barat. Secara epistemologis, istilah Kanayatn sendiri dapat dipahami sebagai orang yang tinggal di daerah atau wilayah perbukitan atau dataran tinggi.<sup>17</sup> Adapun bahasa yang digunakan oleh orang Dayak Kanayatn adalah bahasa Kanayatn yang mencakup beberapa dialek seperti *baahe*, *banana*, *bajare*, *badamea*, *badameo* dan *mpape*.<sup>18</sup> Secara demografi, mayoritas orang Dayak Kanayatn tinggal di wilayah Kabupaten Landak, tetapi dapat juga dijumpai di beberapa wilayah tertentu seperti kabupaten Kubu Raya, Mempawah, Bengkayang, Singkawang dan Sambas.<sup>19</sup>

### 4. Latar Belakang Kepercayaan terhadap Pantak

Sistem religi orang Dayak Kanayatn menegaskan bahwa ada keyakinan mutlak kepada *Jubata* (Tuhan Yang Maha Esa).<sup>20</sup> Sistem religi ini mau menjelaskan bahwa ada prinsip kepercayaan orang Dayak Kanayatn terhadap keberadaan *Jubata Ne' Patampa* (Tuhan Yang maha Kuasa), *Jubata Ne' Pajaji* (Tuhan Sang Pencipta) dan *Jubata Ne' Panitah* (Tuhan Yang Berfirman).<sup>21</sup> Salah satu perwujudan dari kepercayaan kepada *Jubata* tersebut dilakukan oleh orang Dayak Kanayatn dalam upacara doa yang disebut *nyangahatn*. *Nyangahatn* merupakan bentuk relasi sakral orang Dayak Kanayatn dengan *Jubata*. Dalam praktiknya, *nyangahatn* merupakan ritual pembacaan doa dengan bahasa Dayak Kanayatn dan dengan suatu irama tertentu. Ritual *nyangahatn* dilakukan oleh imam adat yang disebut *panyangahatn*. Ritual *nyangahatn* bertujuan menyampaikan niat-niat baik, permohonan agar diberi petunjuk kepada jalan, pilihan dan tindakan yang benar, serta perlindungan dan penyertaan dalam seluruh dinamika kehidupan orang Dayak Kanayatn.

Selain memiliki keyakinan kepada *Jubata*, orang Dayak Kanayatn juga memiliki kepercayaan bahwa relasi antarmanusia tidak hanya terjadi saat masih hidup, melainkan berlangsung terus sampai orang meninggal. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dan sesamanya

<sup>17</sup> Romanus Piter, Julio Purba Kencana, and Fransesco Agnes Ranubaya, "The Motives of Dayak Kanayatn Students from Migrant Lands in Malang City Still Maintain the Malapas Tradition," *International Journal of Ethnic, Racial, and Cultural Heritage* 3, no. 1 (2025): 2.

<sup>18</sup> Christanto Syam et al., "Oral Literature and Social Identity of the Dayak Kanayatn: The Extinction of Oral Literature in the Midst of Contemporary Cultural Trends," *Cogent Arts and Humanities* 11, no. 1 (2024): 6, <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376785>.

<sup>19</sup> Romanus Piter, "Makna Kearifan Lokal Tradisi Bauma Batahutn Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat," *Balale': Jurnal Antropologi* 4, no. 1 (2023): 4, <https://doi.org/10.26418/balale.v4i1.63117>; Romanus Piter, "The Metaphysical Concept of the Dayak Kanayatn People in Terms of *Sabaya Diri*' Based on the Philosophy of Gabriel Marcel," *Jurnal Fides et Ratio* 10, no. 2 (2025): 67.

<sup>20</sup> Bambang H. Suta Prawana, *Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat: Kajian tentang Folklor Sub Suku Dayak Kanayatn* (Jakarta: Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), 12.

<sup>21</sup> Herculanus Bahari S., "Makna Pantak Dalam Binua Dayak Kanayatn," in *Mencermati Dayak Kanayatn*, ed. Nico Andasputra and Vincentius Julipin (Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997), 33.

itu kekal dan abadi. Hanya saja, relasi tersebut memiliki bentuk lain antara ketika masih hidup dan ketika sudah meninggal. Ketika masih hidup, relasi tersebut tampak dalam kerja sama di bidang pertanian, pengobatan, membangun rumah dan lain sebagainya. Ketika sudah meninggal, relasi tersebut tampak dalam penganan dan penghormatan kepada roh para leluhur dalam upacara-upacara adat.

Orang Dayak Kanayatn memiliki dua pemaknaan terhadap keberadaan roh. Dalam pengertian positif, roh tersebut dinamakan *pama* (roh suci dari nenek moyang atau leluhur). Sedangkan dalam pengertian negatif, roh tersebut dinamakan *antu* atau *ibalis* (roh jahat). Orang Dayak Kanayatn percaya bahwa *antu* atau *ibalis* selalu mengganggu manusia, baik secara fisik atau jasmani maupun secara rohani. Sedangkan *pama* selalu melindungi, menjaga dan memelihara keturunannya yang masih hidup atas kehendak *Jubata*. Orang Dayak Kanayatn menamai *pama* itu *Ne' Pangingu* atau *Ne' Pangingo* (pelindung, penjaga, pemelihara). Atas dasar kepercayaan ini, maka keturunan yang masih hidup selalu merindukan, menaruh hormat dan berhubungan dengan para *pama* menurut adat tradisi.

Orang Dayak Kanayatn menjalin hubungan dengan *pama* atau roh suci para leluhur menggunakan media yang disebut *Pantak*. Seperti halnya dalam berelasi dengan *Jubata*, orang Dayak Kanayatn juga melakukan *nyangahatn* ketika melakukan relasi dengan roh leluhur yang disimbolkan dengan *Pantak* tersebut.

## 5. Asal-usul Keberadaan Pantak

Dalam penjelasan Bahari menurut versi penutur,<sup>22</sup> *Pantak* bermula dari sejarah seorang tokoh bernama *Ne' Nabi* yang memiliki gelar atau pangkat *Sakitar Tanah*.<sup>23</sup> Sesuai dengan gelar *Sakitar Tanah*, peranan *Ne' Nabi* sebagai penguasa tanah atau bumi sangat dirasakan oleh masyarakat. Maka, ketika *Ne' Nabi* meninggal, secara fisik atau jasmani masyarakat merasa kehilangan seorang pemimpin.

Sesuai dengan kepercayaan terhadap adanya kehidupan kekal sesudah kematian, maka orang Dayak Kanayatn yakin bahwa *pama* (roh) *Ne' Nabi* tetap akan melindungi dan menjaga kehidupan mereka. Untuk menghadirkan *pama Ne' Nabi* tersebut, maka *Ne' Ranjang* (seorang imam waktu itu) mengusulkan supaya *Ne' Nabi dipantaki*'. Dalam bahasa Dayak Kanayatn *baahe, dipantaki*' berarti dibuat patung dari kayu *buliatn* (kayu belian atau ulin) lalu ditancapkan atau dimasukkan ke dalam tanah. Dalam konteks usulan *Ne' Ranjang* itu, *dipantaki*' berarti menitahkan atau memasukkan *pama* (roh) *Ne' Nabi* ke dalam patung kayu yang diwujudkan melalui permohonan kepada *Jubata Ne' Patampa* (Tuhan Yang maha Kuasa).

Dalam rangka mewujudkan niat baik tersebut, maka *Ne' Ranjang* mensyaratkan bahwa segala usaha pembuatan patung *Pantak Ne' Nabi* mesti dilakukan secara suci dan sakral. Oleh sebab itu, pembuatan *Pantak* harus melalui berbagai proses seperti dalam tabel 1 berikut ini.

Table 1. Proses pembuatan *Pantak*

Tahap	Kegiatan	Penjelasan
1	<i>Natapatn kayu</i>	Tahap ini adalah memilih dan menetapkan kayu <i>buliatn</i> yang berkualitas baik.

<sup>22</sup> Tidak dijelaskan secara gamblang dan rinci "penutur" yang dimaksud Bahari di sini siapa, di mana dan kapan cerita ini mulai ada. Akan tetapi, penulis sendiri juga tidak menemukan cerita versi yang lain, selain dari yang disampaikan oleh Bahari ini. Maka, sampai pada kajian ini, data yang diterima dari Bahari dipertahankan kebenarannya.

<sup>23</sup> Bahari, "Makna *Pantak* dalam Binua Dayak Kanayatn," 34.

2	<i>Narah</i>	Tahap ini adalah mengukir kayu <i>bulitan</i> menjadi patung yang tampak seperti manusia, tetapi ukurannya relatif kecil.
3	<i>Ngalamputn tali nyawa</i>	Tahap ini adalah pemulihan jiwa agar roh leluhur yang <i>dipantaki</i> sungguh-sungguh bersemayam di dalam patung <i>Pantak</i> .
4	<i>Nanam Pantak</i>	Tahap ini adalah menanam atau menancapkan <i>Pantak</i> ke dalam tanah di tempat yang sudah ditetapkan.
5	<i>Baroah</i>	Tahap ini adalah pelaksanaan upacara adat yang diiringi dengan <i>sangahatn</i> atau <i>nyangahatn</i> dan dilaksanakan dengan penuh nuansa sakral dan suci.

Dalam lima tahap atau proses tersebut, puncak sistem religi orang Dayak Kanayatn terhadap kuasa *Jubata Ne' Patampa* (Allah Yang Mahakuasa) tampak pada upacara ketiga, yakni *ngalamputn tali nyawa* atau pemulihan jiwa. Sistem religi orang Dayak Kanayatn terhadap *Jubata Ne' Patampa* tersirat dalam permohonan yang disampaikan oleh *panyangahatn* (seorang imam yang memimpin atau membacakan doa dalam *nyangahatn*) dalam memasukkan roh leluhur ke dalam patung *Pantak* seperti tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Doa Pemulihan Jiwa

Bahasa Dayak Kanayatn <i>Ba Ahe</i>	Bahasa Indonesia
<i>Kami bapinta' ka' Kita' Jubata</i>	Kami mohon kepada-Mu Tuhan
<i>supaya pama Ne' Nabi Kita' lamputn majaji bacumcupm, idup baringu ka' dalam Pantak,</i>	agar roh <i>Ne' Nabi</i> Engkau sempurnakan menjadi berkecukupan, mengayom ke dalam Pantak,
<i>Kita' nang samula idup, samula jaji, pamane batitah, supaya ampahe ja Kita':</i>	Engkau yang awal mula hidup, awal mula jadi, orang bijak bersabda, beginilah Engkau berkata:
<i>Sengat bapinta' ka' nyaru</i>	Napas diminta kepada angin
<i>Kata bapinta' ka' late'</i>	Suara diminta kepada petir
<i>Gageh bapinta' ka' ai'</i>	Tenaga atau gerak diminta kepada air

Cuplikan doa (*sangahatn*) di atas memperlihatkan keyakinan nenek moyang orang Dayak Kanayatn terhadap kuasa *Jubata Ne' Patampa* dan pemahaman mereka tentang jiwa. Pengetahuan nenek moyang yang diekspresikan oleh *Ne' Ranjang* mengartikan jiwa sebagai kekuatan yang mengatur napas, suara dan tenaga atau gerak. Hal ini tentunya tidak menyimpang dari kenyataan bahwa badan yang hidup (memiliki jiwa) ialah badan atau tubuh yang bernapas, berbicara dan bergerak.

Prosesi ketiga itu menunjukkan makna *Pantak* dari yang sebelumnya hanyalah berupa patung kayu biasa, kemudian diyakini sebagai perwujudan yang menggambarkan penghayatan orang Dayak Kanayatn tentang kehadiran roh leluhur ke dalam dunia fana.

Singkat kata, patung dari kayu biasa itu bertransformasi menjadi patung sakral. Dengan demikian, hubungan manusia Dayak kanayatn harus diartikan sebagai hubungan atau relasi manusia dengan *pama* yang dihayati melalui media *Pantak* sebagai jembatan spiritualnya.

### 3.3. Makna *Pantak* bagi Orang Dayak Kanayatn

*Pantak* adalah patung yang terbuat dari kayu. Secara material *Pantak* hanyalah patung biasa yang terbuat dari kayu *buliatn* yang bentuk dan pahalannya sangat sederhana.<sup>24</sup> Akan tetapi, orang Dayak Kanayatn memaknai *Pantak* tidak hanya sekadar patung biasa. Orang Dayak Kanayatn meyakini bahwa *Pantak* merupakan salah satu unsur dari kesatuan fungsional (sistem religi) bukan sekadar memenuhi kebutuhan individu, melainkan lebih luas lagi adalah untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup kelompok-kelompok yang terbentuk dari orang-orang Dayak Kanayatn sendiri. Pada konteks inilah, *Pantak* berfungsi sebagai “jembatan spiritual” yang menghubungkan dunia sosial dengan dunia natural sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Di sisi lain, *Pantak* sebagai “jembatan spiritual” juga berfungsi memisahkan antara yang sakral (sesuatu yang diyakini sebagai unsur kebaikan) dengan yang profan (sesuatu yang diyakini memiliki unsur jahat).

Orang Dayak Kanayatn yang berdoa atau sembahyang menggunakan *Pantak* sebagai jembatan spiritual bukanlah menyembah patung *Pantak* yang terbuat dari kayu belian itu, tetapi mereka melakukan penyembahan kepada suatu kekuatan impersonal dan tanpa nama. Dalam mitos Dayak kanayatn, suatu kekuatan impersonal dan tanpa nama itu seringkali disebut sebagai kekuatan alam. Suatu kekuatan yang mengatur, memaksa, dan menguasai jagad raya beserta seluruh isinya, maka ia imanen di dunia dan ia adikodrati. Dengan demikian, *Pantak* adalah simbol yang di dalamnya terkandung kekuatan yang tersembunyi, yang adikodrati, yang disembah oleh orang-orang Dayak Kanayatn. Kekuatan tersembunyi yang adikodrati tersebut, dalam istilah lokal disebut *Jubata* (Tuhan) dan atau *pama* (roh suci dari nenek moyang atau leluhur).

Dalam suku Dayak Kanayatn, *Pantak* itu seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi, ia menjadi simbol *Jubata* dan di sisi lain, ia menjadi gambaran orang Dayak Kanayatn itu sendiri. Mengapa demikian? Karena kekuatan yang adikodrati itu menguasai segala sesuatu yang ada di dunia dan sekaligus kekuatannya juga dimanfaatkan oleh manusia, khususnya oleh para panglima perang tertinggi dalam kepengurusan adat orang Dayak Kanayatn di zaman dulu. *Pantak* telah menjadi bagian dari sistem budaya dan religi orang Dayak Kanayatn. *Pantak* menjadi simbol keyakinan akan adanya roh ilahiah, yang hanya dapat dijelaskan melalui upacara-upacara yang dilakukan orang Dayak Kanayatn, salah satunya *nyangahatn*. *Pantak* sebagai benda suci atau sakral merupakan model untuk (*model for*) memahami sistem religi dan juga menjadi model dari (*model of*) sistem religi orang Dayak Kanayatn.<sup>25</sup> Artinya adalah keberadaan *Pantak* dalam masyarakat Dayak Kanayatn dapat berfungsi sebagai sarana untuk memahami bagaimana sistem kepercayaan atau sistem religi digagas, dirumuskan dan dipraktikkan oleh orang Dayak Kanayatn. Sementara sebagai *model of*, *Pantak* orang Dayak Kanayatn merupakan identitas perenial karena akan selalu ada selama orang Dayak Kanayatn ada.

<sup>24</sup> Donatianus BSE Praptantya and Naniek Kasniyah, “Fungsi Dan Makna *Pantak* Bagi Masyarakat Dayak Kanayatn,” *Sosiohumanika* 16, no. 1 (2003): 83.

<sup>25</sup> Bdk. Linda Mayorga Miller, Terry Lynn Gall, and Lise Corbeil, “Journal of Spirituality in Mental Health The Experience of Prayer With a Sacred Object Within the Context of Significant Life Stress,” *Journal of Spirituality in Mental Health* 13, no. 4 (2011): 247, <https://doi.org/10.1080/19349637.2011.616101>.

Di zaman sekarang, meskipun orang Dayak Kanayatn telah menganut agama yang ditetapkan negara (sejak tahun 1960-an sebagian besar menganut agama Katolik),<sup>26</sup> akan tetapi mereka tetap percaya bahwa *pama* yang dahulu dimasukkan ke dalam *Pantak* tetap tinggal dan hidup bersama mereka.<sup>27</sup> Dalam pandangan orang Dayak Kanayatn, *Pantak* tetap berfungsi sebagai jembatan spiritual yang secara konkret untuk 1) jadi media sembayang atau berdoa, 2) rumah ibadah (tempat sembayang), 3) tiang aras (simbol pemersatu dunia sosial dan dunia natural).<sup>28</sup> *Pantak* menjadi simbol atau yang mewakili Roh Suci, tetapi *Pantak* bukan Roh Suci itu sendiri. Oleh karena itu, *Pantak* menjadi *model of* dan *model for* bagi orang Dayak Kanayatn. Keberadaan *Pantak* tersebut dapat dijumpai pada situs-situs keramat sebagai tempat pemujaan orang Dayak Kanayatn seperti keramat *Pantak*, *Pantulak*, *Padagi* dan *Paburungan*. Gambar 1 berikut ini menjelaskan hal tersebut.



Gambar 1. Keberadaan Patung *Pantak*

### 3.4. Jenis *Pantak* Orang Dayak Kanayatn

Keberadaan *Pantak* dalam suku Dayak Kanayatn dimaksudkan untuk mengenang, menghormati dan sekaligus menjadi jembatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan roh para leluhur orang Dayak Kanayatn itu sendiri. Akan tetapi, tidak semua *Pantak* itu sama derajat atau nilainya. Orang yang dibuat *Pantak* ditentukan oleh wawasan dan spesialisasinya semasa hidupnya. Tokoh yang *dipantaki* biasanya adalah seorang pemimpin yang berhubungan dengan proses penumbuhan dan pengembangan komunitas baru. Dalam hal ini, keberadaan *Pantak* menjadi milik dan pengayom seluruh komunitas orang Dayak Kanayatn. Ada tiga jenis *Pantak* berdasarkan kepemimpinan dan perannya:

#### 1) *Pantak Panyugu*

*Pantak Panyugu* adalah *Pantak* yang berlatar belakang sebagai pemimpin dalam kegiatan pertanian. Tokoh ini dinamakan *Tuha Tahutn* atau *Papadiatn* (orang yang dituakan dalam kepengurusan adat). Dalam hal pertanian, tokoh ini dapat memberi petunjuk secara jitu dengan menggunakan isyarat binatang dan segala gejala alam dan dia selalu mendapat hasil produksi padi yang melimpah. Itulah sebabnya ia kemudian *dipantaki*.

#### 2) *Pantak Padagi*

*Pantak Padagi* adalah *Pantak* yang berlatar belakang tokoh pemimpin perang dan pengobatan. Pemimpin perang disebut *Pangalangok* dan pemimpin pengobatan disebut *Dukun Pamaliatn*.

<sup>26</sup> Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis and Natasha Gloria Runtu, *Generasi Muda Dayak Kanayatn* (Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2020), 8; Muh. Gitosaroso, Shobirin, and Abdul Basit, "A Portrait of the Religiosity in the Multicultural Society: A Case Study in Pontianak City, West Kalimantan, Indonesia," *Journal of Research in Humanities and Social Science* 9, no. 1 (2021): 53.

<sup>27</sup> Hartatik, "Adat Dan Perubahan Budaya Pada Masyarakat Dayak Kanayatn," *Jurnal Neditira Widya (Balai Arkeologi Banjarmasin)* 16 (2006): 93.

<sup>28</sup> Praptantya and Kasniyah, "Fungsi Dan Makna *Pantak* Bagi Masyarakat Dayak Kanayatn," 84–85.

### 3) *Pantak Kaluarga*

Selain *Pantak* berlatar belakang tokoh pemimpin seperti *Pantak Panyugu* dan *Pantak Padagi*, ada juga *Pantak Kaluarga* yakni *Pantak* yang dibuat oleh keluarga tertentu untuk mengenang anggota keluarganya saja. *Pantak Kaluarga* umumnya digunakan sebagai penganang akan keteladanan dari anggota keluarga tersebut.

### 3.5. Upacara Nabo' Pantak

Hubungan spiritual orang Dayak Kanayatn dengan roh atau arwah para leluhur (*pama*) berlangsung terus-menerus tanpa terikat ruang dan waktu. Secara formal, tradisi hubungan masyarakat Dayak dengan leluhurnya dilaksanakan dalam waktu tertentu dalam bentuk upacara atau ritual adat yang disebut *Nabo' Pantak* (mengunjungi atau memberi informasi kepada roh leluhur). Gambar 2 berikut ini memperlihatkan kegiatan *Nabo' Pantak*.



Gambar 2. Keberadaan Patung *Pantak*

#### 1) *Nabo' Pantak Panyugu*

*Nabo' Pantak Panyugu* dilaksanakan setelah tujuh hari berpantang atau *balala'* (tolak bala). Tujuan dari upacara *Nabo' Pantak Panyugu* adalah menginformasikan kepada *Jubata* dan *pama* bahwa masyarakat akan membuka ladang baru. Di samping itu, memohon kepada *Jubata* dan *pama* agar memberkati benih padi yang akan ditanam sehingga terhindar dari hama penyakit dan menghasilkan buah melimpah. Dalam upacara ini juga dimohonkan kepada *pama* dan *Jubata* agar memberi petunjuk lahan atau areal yang baik untuk membuka ladang.

#### 2) *Nabo' Pantak Padagi*

*Nabo' Pantak Padagi* dilaksanakan setelah siklus pertanian dengan segala rangkaian kegiatannya selesai. Tujuan dari upacara *Nabo' Pantak Padagi* adalah memohon kepada *pama* atas restu *Jubata* agar dibersihkan dari segala kesalahan dalam tahun yang telah lewat. Selain dilaksanakan secara rutin setiap tahun, *Pantak Padagi* dapat *ditabo'* (dikunjungi) pada saat ada bahaya perang. Tujuannya adalah untuk meminta kekuatan kepada roh leluhur agar terhindar dari serangan musuh selama perang dan sekaligus diberi kekuatan yang sulit dibendung oleh kekuatan apapun.

#### 3) *Nabo' Pantak Kaluarga*

*Nabo' Pantak Kaluarga* tidak memiliki jadwal khusus. Upacara *Nabo' Pantak Kaluarga* biasanya dilaksanakan secara insidental menurut momen tertentu. Misalnya pada saat keberhasilan panen karena perlindungan *pama* dan *Jubata*, saat berhasil dalam belajar, sembuh dari sakit dan ucapan syukur lainnya. Selain itu, bisa juga memohon segala sesuatu yang baik dan berguna untuk kehidupan. Bagi keluarga yang tidak memiliki *Pantak Kaluarga*, maka upacara untuk permohonan dan syukur dapat dilaksanakan di *Pantak Panyugu* dan *Pantak Padagi* sesuai dengan niat atau intensi keluarga bersangkutan.

### 3.6. Masa Depan Tradisi Pantak Dayak Kanayatn

Tradisi *Pantak* bagi orang Dayak Kanayatn bukan sekadar warisan budaya material, melainkan sebuah sistem religius yang berfungsi sebagai jembatan spiritual antara manusia Dayak Kanayatn dengan roh leluhurnya. *Pantak* memediasi relasi antara dunia sosial dan dunia adikodrati melalui ritual *nyangahatn*, sekaligus menjaga keseimbangan antara yang sakral dan yang profan. Namun, di era kontemporer, fungsi simbolik dan religius *Pantak* menghadapi sejumlah tantangan serius yang berakar pada perubahan sosial, religius, dan kultural. Berikut ini sedikitnya empat tantangan tradisi *Pantak* orang Dayak Kanayatn.

#### 1) Pergeseran Sistem Kepercayaan Formal

Sejak tahun 1960-an, sebagian besar orang Dayak Kanayatn memeluk agama Katolik sebagai agama resmi negara. Walaupun tradisi menegaskan bahwa *Pantak* tetap dihayati sebagai simbol Roh Suci dan bukan objek penyembahan itu sendiri, terdapat ketegangan laten antara doktrin agama institusional dan praktik religi adat. *Pantak* berisiko direduksi hanya sebagai simbol budaya atau tradisi leluhur semata, bukan lagi sebagai medium hidup yang menghadirkan pama dalam kehidupan sehari-hari. Padahal patung spiritual seperti *Pantak* memainkan peran sentral dalam berbagai sistem kepercayaan dan praktik budaya, tidak hanya ada dalam masyarakat tradisional Dayak Kanayatn, melainkan juga dalam tradisi agama-agama besar dunia seperti kekristenan (denominasi Katolik), Hindu dan Buddha.<sup>29</sup> Maka, ketika makna teologis *Pantak* tidak lagi dipahami secara mendalam, fungsinya sebagai jembatan spiritual perlahan mengalami pelemahan. Ini adalah tantangan masa depan yang perlu diatasi dan diantisipasi.

#### 2) Rasionalisasi Modern dan Perubahan Cara Pandang Generasi Muda

Pengetahuan kosmologis orang Dayak Kanayatn seperti pemahaman tentang jiwa sebagai napas, suara, dan gerak berasal dari epistemologi tradisional yang bersifat simbolik dan holistik. Di era modern, cara berpikir rasional-empiris cenderung mempersoalkan legitimasi pengalaman spiritual yang tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Akibatnya, ritual seperti *ngalampun tali nyawa* dapat dianggap sebagai mitos semata, bukan sebagai peristiwa sakral yang memiliki daya ontologis. Hal ini berpotensi memutus transmisi pengetahuan religius dari generasi tua kepada generasi muda. Padahal dalam perspektif, justru warisan leluhur yang masih dijalankan itulah yang menjadi jembatan spiritual dengan roh-roh leluhur.

#### 3) Pergeseran Struktur Sosial dan Ekologis

*Pantak Panyugu* dan *Pantak Padagi* secara langsung terkait dengan siklus pertanian, perang, dan pengobatan tradisional. Namun, perubahan pola hidup, berkurangnya praktik pertanian tradisional, serta menurunnya peran kepemimpinan adat menyebabkan konteks sosial yang menopang keberadaan *Pantak* semakin menyempit. Ketika fungsi-fungsi sosial yang dahulu diayomi oleh *Pantak* tidak lagi dominan, maka *Pantak* berisiko kehilangan relevansi praktisnya dalam kehidupan komunitas.

#### 4) Reduksi Makna Pantak sebagai Objek Material

Selain itu, terdapat tantangan berupa reduksi makna *Pantak* sebagai objek material. Karena secara fisik *Pantak* hanyalah patung kayu dengan bentuk sederhana, tanpa pemahaman mendalam tentang proses sakral pembuatannya mulai dari *natapatn kayu* hingga *baroah*, *Pantak* dapat disalahartikan sebagai berhala. Padahal, tradisi Dayak Kanayatn menegaskan bahwa *Pantak* adalah simbol kekuatan adikodrati yang imanen, bukan kekuatan itu sendiri. Ketika pemahaman simbolik ini melemah, maka *Pantak* kehilangan posisinya

<sup>29</sup> Voodoo, "Exploring the Profound Impact of Spiritual Statues", (Voodoo365.com, 1 November 2023), <https://voodoo365.com/blogs/news/exploring-the-profound-impact-of-spiritual-statues>.

sebagai *model of* dan *model for* sistem religi Dayak Kanayatn. Oleh sebab itu, tantangan utama tradisi *Pantak* di era kontemporer terletak pada pemeliharaan makna spiritualnya di tengah perubahan agama, rasionalitas modern, dan transformasi sosial-ekologis. Tantangan ini bukan semata soal keberlangsungan tradisi *Pantak*, melainkan keberlanjutan cara menghayati relasi antara manusia, leluhur, dan *Jubata*.

#### 4. Simpulan

Latar belakang orang Dayak Kanayatn membuat patung *Pantak* berakar pada keyakinan religius mereka terhadap *Jubata* dan keberlangsungan relasi dengan *pama*, yaitu roh suci para leluhur. *Pantak* lahir dari kebutuhan spiritual untuk menghadirkan kehadiran leluhur yang telah meninggal agar tetap melindungi, menjaga, dan membimbing kehidupan komunitas. Sejarah *Pantak Ne' Nabi* menunjukkan bahwa patung *Pantak* bukan sekadar representasi figur manusia, melainkan jembatan spiritual yang diyakini mampu menjadi tempat bersemayamnya roh leluhur atas kehendak *Jubata*. Dengan demikian, *Pantak* dipercaya sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia adikodrati secara berkelanjutan.

Proses pembuatan *Pantak* dilakukan melalui tahapan sakral yang ketat, mulai dari *natapatn kayu* (pemilihan kayu belian), *narah* (pengukiran), *ngalamputn tali nyawa* (pemulihan jiwa), *nanam Pantak*, hingga *baroah* sebagai puncak ritual. Tahap *ngalamputn tali nyawa* menjadi inti religius karena pada tahap inilah roh leluhur dimohonkan kepada *Jubata* untuk bersemayam dalam *Pantak*. Berdasarkan fungsinya, *Pantak* terbagi atas *Pantak Panyugu* (pertanian), *Pantak Padagi* (perang dan pengobatan), dan *Pantak Kaluarga* (pengenangan keluarga), yang masing-masing mencerminkan peran sosial tokoh yang *dipantaki'*. Ritual terhadap *Pantak* dilaksanakan melalui upacara *Nabo' Pantak* yang mencakup *Nabo' Pantak Panyugu*, *Pantak Padagi*, dan *Pantak Kaluarga*. Upacara ini bertujuan menyampaikan informasi, permohonan, dan ungkapan syukur kepada *Jubata* dan *pama*, serta menjaga keharmonisan kosmos. Di era kontemporer, tradisi *Pantak* menghadapi tantangan berupa pergeseran agama formal, rasionalisasi modern, dan perubahan struktur sosial. Meskipun demikian, *Pantak* tetap dipertahankan sebagai simbol religius dan jembatan spiritual yang hidup dalam identitas budaya orang Dayak Kanayatn.

#### 5. Kepustakaan

- Ananya, Swaraj. "Exploratory Research: Purpose and Process." *Parisheelan* 15, no. 2 (2019): 666–70.
- Andrianus, and Triyanto Sri Iswidayati. "Patung Pantak Dayak Kanayatn: Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya." *Catharsis: Journal of Arts Education* 5, no. 2 (2016): 135–41.
- Chao, Ruth Chu-Lien, and Kimberly Lambert. "Emic-Etic Approach." In *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2013.
- Cindy, Dahniar Th. Musa, and Efriani. "Patung Pantak Panyugu: Manifestasi Sistem Nilai dan Budaya Kognitif pada Kepercayaan Suku Dayak Kanayatn." *Sosial Budaya* 20, no. 2 (2023): 178–89.
- Gitosaroso, Muh., Shobirin, and Abdul Basit. "A Portrait of the Religiosity in the Multicultural Society: A Case Study in Pontianak City, West Kalimantan, Indonesia." *Journal of Research in Humanities and Social Science* 9, no. 1 (2021): 47–55.
- Hartatik. "Adat dan Perubahan Budaya pada Masyarakat Dayak Kanayatn." *Jurnal Naditira Widya* 16 (2006): 93–104.

- Hendro, Herpianto. "Pantak Suku Dayak Kanayatn dalam Karya Seni Kriya Logam." Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010.
- Koentjaraningrat. "Javanese Terms for God and Supernatural Beings and the Idea of Power." In *Man, Meaning and History: Essays in Honour of H.G. Schulte Nordholt*, edited by R. Schefold, J. W. Schoorl, and J. Tennekes, 127–40. Leiden: Brill, 1980.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Langhe, Rogier de, and Eric Schliesser. "Evaluating Philosophy as Exploratory Research." *Metaphilosophy* 48, no. 3 (2017): 227–44. <https://doi.org/10.1111/meta.12244>.
- Lubis, Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani, and Natasha Gloria Runtu. *Generasi Muda Dayak Kanayatn*. Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Miller, Linda Mayorga, Terry Lynn Gall, and Lise Corbeil. "The Experience of Prayer with a Sacred Object within the Context of Significant Life Stress." *Journal of Spirituality in Mental Health* 13, no. 4 (2011): 247–71. <https://doi.org/10.1080/19349637.2011.616101>.
- Moir, Mark James. "The Noetic–Contextual Leadership Model with Spiritual Bridge Layer: A Field Theory of Consciousness, Meaning, and Adaptive Coherence." *SSRN* (2025): 1–5. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5692455>.
- Morris, Michael W., Kwok Leung, Daniel Ames, and Brian Lickel. "Views from Inside and Outside: Integrating Emic and Etic Insights about Culture and Justice Judgment." *Academy of Management Review* 24, no. 4 (1999): 781–96.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1968.
- Norat, Gisela. "Latina Grandmothers: Spiritual Bridges to Ancestral Lands." *Journal of the Association for Research on Mothering* 7, no. 2 (2005): 98–111.
- Oktaviani, Ursula Dwi, and Evi Fitrianingrum. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Palantar Nyangahatn Manta' Upacara Nabu' Pantak Suku Dayak Kanayatn." *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2019): 207–14.
- Pasalima, Petrus, and Antonius Denny Firmanto. "Perkembangan Teologi dan Makna Pantak dalam Adat Istiadat Masyarakat Dayak Kanayatn." *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 161–75.
- Piter, Romanus. "Makna Kearifan Lokal Tradisi Bauma Batahutn Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat." *Balale': Jurnal Antropologi* 4, no. 1 (2023): 1–23. <https://doi.org/10.26418/balale.v4i1.63117>.
- . "The Metaphysical Concept of the Dayak Kanayatn People in Terms of *Sabaya Diri*' Based on the Philosophy of Gabriel Marcel." *Jurnal Fides et Ratio* 10, no. 2 (2025): 65–71.
- Piter, Romanus, Julio Purba Kencana, and Fransesco Agnes Ranubaya. "The Motives of Dayak Kanayatn Students from Migrant Lands in Malang City Still Maintain the Malapas Tradition." *International Journal of Ethnic, Racial, and Cultural Heritage* 3, no. 1 (2025): 1–14.
- Praptantya, Donatianus BSE, and Naniek Kasniyah. "Fungsi dan Makna Pantak bagi Masyarakat Dayak Kanayatn." *Sosiohumanika* 16, no. 1 (2003): 83–92.

- Prawana, Bambang H. Suta. *Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat: Kajian tentang Folklor Sub Suku Dayak Kanayatn*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- Reiter, Bernd. "Theory and Methodology of Exploratory Social Science Research." *IJSRM: International Journal of Science and Research Methodology* 5, no. 4 (2017): 129–50. <http://www.ijssrm.humanjournals.com>.
- Bahari, Herculanus. "Makna Pantak dalam Binua Dayak Kanayatn." In *Mencermati Dayak Kanayatn*, edited by Nico Andasputra and Vincentius Julipin, 33–46. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997.
- Sari, Margaretha Mandiri, Yunus Selan, and Sri Dwi Harti. "Kajian terhadap Patung Pantulak sebagai Perantara Komunikasi dengan Arwah Leluhur." *Jurnal Luxunos* 7, no. 1 (2021): 48–63.
- Syam, Christanto, Yudhistira Oscar Olendo, Jagad Aditya Dewantara, and Eka Fajar Rahmani. "Oral Literature and Social Identity of the Dayak Kanayatn: The Extinction of Oral Literature in the Midst of Contemporary Cultural Trends." *Cogent Arts and Humanities* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376785>